

INTISARI

Program *Green Belt* menitik beratkan pada upaya restorasi lingkungan, meminimalisir pencemaran, sekaligus menopang penghidupan para petani di area sekitar tambang. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian yang sudah ada, program ini juga menyebabkan ketergantungan, kecemburuan, hingga permasalahan sosial lainnya seperti konflik antar masyarakat dan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk melihat bagaimana strategi penghidupan berkelanjutan pada program CSR *Green Belt* oleh PT. Semen Indonesia dengan melihat tidak hanya dari segi perusahaan, namun juga dari sudut pandang kelompok petani *Green Belt*.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan teori pemberdayaan dan penghidupan berkelanjutan. Informan ditentukan secara *purposive* dengan melakukan diskusi terlebih dahulu dengan informan kunci. Data digali melalui observasi dan wawancara. Direduksi dan dikategorisasikan berdasarkan tema-tema tertentu, lalu divalidasi melalui triangulasi.

Hasilnya, kelompok petani sendiri sebenarnya telah memiliki modal dasar untuk bertahan hidup. Akan tetapi, belum cukup untuk bisa benar-benar mencapai tahap sejahtera. Sementara itu, perusahaan memberikan bantuan melalui lima aset. Dari segi *natural capital*, menambakan varietas tanaman pada komoditas yang ditanam oleh petani *Green Belt*, yaitu tanaman buah jeruk. Dari segi *human capital*, mengadakan pelatihan-pelatihan yang relevan dengan sektor pertanian. Dari segi *financial capital*, membentuk koperasi *Green Belt* sebagai koperasi simpan pinjam agar kelompok tani memiliki akses yang lebih terhadap permodalan. Dari segi *social capital*, membentuk kelembagaan kelompok petani *Green Belt*. Sementara itu dari segi *physical capital*, membangun sarana irigasi, bangunan dan akses jalan. Kendati demikian, program petani *Green Belt* dinilai belum bisa memberikan dampak yang berkelanjutan karena minimnya unsur pemberdayaan didalamnya dan juga terjadi beberapa perbedaan sudut pandang mengenai akses dan asset. Sehingga program *Green Belt* hanya betul-betul berfungsi di beberapa asset tersebut. Dari segi kesetaraan, regulasi yang ditetapkan perusahaan tidak memberikan kesempatan pada setiap petani sebagai penerima manfaat. Sementara itu, partisipasi dari petani, serta CDO sangatlah minim. Apalagi, jika beranjak pada konsep yang lebih jauh, yaitu keswadayaan. Di sisi lain, perusahaan sendiri tidak benar-benar memberikan jawaban dan upaya untuk mempersiapkan exit strategi dari kelompok petani *Green Belt*.

Keywords: csr, petani greenbelt, pemberdayaan, penghidupan berkelanjutan

ABSTRACT

The *Green Belt* farmer program focuses on efforts to restore the environment, minimize pollution, and at the same time sustain the lives of the farming communities around the company's mines. However, based on the results of existing research, this program also causes dependency, jealousy, and other social problems such as conflicts between communities and companies. Therefore, the focus of this research is how companies practice sustainable livelihood strategies to empower the *Green Belt* farming community.

This study uses a qualitative method. Meanwhile, the framework used is the theory of empowerment and sustainable livelihoods approaches. Determination of informants is carried out purposively, by conducting discussions in advance with key informants who are met incidentally. Data was extracted through observation and interviews. Reduced and categorized based on specific friends' themes, then validated through triangulation.

As a result, the farmer group itself actually has the basic capital to survive even though it is not enough to be able to truly reach the prosperous stage. Meanwhile, the company provided assistance in five ways. In terms of natural capital, the company added varieties of plants to commodities planted by *Green Belt* farmers, namely orange fruits. In terms of human capital, the company conducts trainings that are relevant to the agricultural sector. In terms of financial capital, the company provides an injection of funds and assistance to savings and loan cooperatives so that farmer groups have more access to capital. In terms of social capital, the company formed an institutional group of greenbelt farmers. Meanwhile in terms of physical capital, the company build irrigation facilities, buildings and access roads. Nevertheless, the Greenbelt Farmer Program is considered not able to have a sustainable impact due to the lack of empowerment elements in it. In terms of equality, regulations determined by the company do not provide an opportunity for every farmer as a beneficiary. Meanwhile, the participation of farmers, as well as CDOs is very minimum, so that the beneficiaries are not likely to arrive at the self-supporting stage. On the other hand, the company itself does not really provide answers and efforts to prepare an exit strategy from the greenbelt farmers group.

Keywords: CSR, Greenbelt Farmer, Empowerment, Sustainable Livelihood